

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat menunjang dalam pembangunan industri pengolahan hasil pertanian. Tanaman perkebunan merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa. Komoditas yang cukup strategis dan memegang peranan penting di sektor pertanian subsektor perkebunan dalam perekonomian nasional adalah komoditas Tebu. Tebu (*Sacharum officinarum*) adalah tanaman rumput – rumputan yang banyak mengandung gula pada batangnya. Namun untuk sampai menghasilkan gula, terlebih dahulu tebu hasil panen dari kebun harus segera dikirim ke Pabrik Gula (PG) untuk selanjutnya diolah menjadi Gula Kristal Putih (GKP) (Rahmat, 2000).

Industri gula di Indonesia telah ada sejak era penjajahan belanda yang keberadaanya tergolong sudah tua di dunia. Di Indonesia diperkirakan telah berdiri sejak abad ke-16 dan industry gula Indonesia pernah mengalami era kejayaan industri gula pada tahun 1930-an dengan jumlah 179 pabrik gula (PG) yang beroperasi serta menjadi exportir gula terbesar di dunia setelah kuba. Puncak produksi tersebut mencapai hingga 3 juta ton dan ekspor gula mencapai sebesar 2,40 juta ton, Keberhasilan itu didukung dengan kemudahan lahan serta sumber daya lainnya yang ada di Indonesia (Pusdatin, 2017).

Wilayah Indonesia tidak semua mempunyai atau memenuhi syarat untuk tanaman tebu bisa berkembang, hanya beberapa provinsi di indonesia yang aktif dalam memproduksi atau menanam tebu dan mengolahnya menjadi gula salah satunya yaitu provinsi jawa timur (Pusdatin,2017). Provinsi di Indonesia yang masih aktif menjadi produsen dalam memproduksi atau menanam tebu berdasarkan luas lahan dan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Luas Areal Tanam Tebu Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2016- 2020

Provinsi	Luas Areal (Ha)					Perkembangan
	2016	2017	2018	2019*	2020**	
Jawa Timur	205.247	187.095	194.161	194.571	195.147	3,78
Lampung	118.536	122.17	118.974	130.09	130.469	-262
Jawa Tengah	40.714	43.686	47.745	47.866	48.101	9,29
Sumatera Selatan	23.061	21.742	23.128	24.002	32.313	6,37
Jawa Barat	20.179	18.318	10.962	11.06	11.145	-4016
Sulawesi Selatan	11.596	14.473	14.207	14.194	14.355	-184
Gorontalo	7.836	8.546	8.725	9.202	9.287	2,09
Sumatera Utara	6.186	4.511	6.305	6.181	6.904	39,788
Yogyakarta	6.787	6.554	2.639	2.642	2.667	-5974
Total	440.142	427.095	426.846	439.808	450.388	-9

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2020)

Keterangan : *) Angka Sementara

***) Angka Estimasi

Provinsi Jawa Timur dari tabel di atas pada tahun 2016-2020 dari nilai angka estimasi menempati urutan pertama di Indonesia dalam luas areal tanam tebu. Adapun Produksi tanaman tebu berdasarkan Provinsi di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Produksi Tanam Tebu Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2016- 2020

Provinsi	Produksi (Ton)					Perkembangan
	2016	2017	2018	2019*	2020**	
Jawa Timur	1.047.414	1.023.514	1.065.965	1.083.600	1.159.362	4,15
Lampung	676.443	632.321	642.630	763.000	771.388	1,63
Jawa Tengah	172.532	173.857	201.037	153.275	190.810	15,63
Sumatera Selatan	112.837	89.010	101.135	88.431	98.638	13,62
Jawa Barat	84.770	72.580	43.713	34.107	45.328	-39,77
Sulawesi Selatan	39.727	42.108	43.016	53.180	57.292	2,16
Gorontalo	30.678	52.791	44.663	54.078	54.971	-15,40
Sumatera Utara	17.936	9.582	17.023	15.882	16.778	77,66
Yogyakarta	19,206	22.287	10.418	10.094	10.903	-62,79
Total	2.204.619	2.121.671	2.170.948	2.258.133	2.416.846	2,23

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2020)

Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Estimasi

Perkembangan produksi tebu pada tabel diatas di Provinsi Jawa Timur menunjukkan kontribusi yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan gula nasional meskipun pada luas areal dan produksi mengalami penurunan pada tahun 2017 namun pada tahun 2018 luas areal dan produksi mengalami peningkatan. Provinsi Jawa Timur memiliki banyak kabupaten dan kota yang memiliki luas lahan tanaman tebu dan produksi tanaman tebu yang dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1.3 Luas Areal Tebu per Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2013-2017

Kabupaten	Luas Areal (Ha)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Malang	44.317	44.317	40.369	44.318	43.021
Kediri	23.747	26.133	26.805	27.249	26.145
Lumajang	12.504	12.550	11.432	201.184	19.021
Jombang	11.840	11.983	10.916	9.259	8.751
Mojokerto	10.563	8.85	8.062	9.233	8.564
Situbondo	8.822	8.022	7.307	8.222	8.140
Magetan	7.862	7.935	7.228	7.543	7.214

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (2020)

Produksi tebu kabupaten di Jawa Timur dalam rentang tahun 2013 sampai dengan 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4 Produksi Tebu per Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2013-2017

Kabupaten	Produksi Perkebunan Tebu (Ton)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Malang	267.099	291.030	277.489	221.205	218.361
Kediri	175.858	171.92	163.921	144.363	143.519
Lumajang	73.830	73.920	70.481	100.885	100.041
Jombang	68.462	57.749	55.062	49.227	46.479
Mojokerto	65.980	54.342	51.814	51.165	48417
Situbondo	63.253	49.884	47.563	39.052	38.304
Magetan	50.212	50.212	47.876	42.156	41.400

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2020)

Berdasarkan Tabel 1.3 dan 1.4, terlihat bahwa Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah perkebunan tebu di Provinsi Jawa Timur. dengan luas tanam perkebunan tebu dan produktivitas tebu di Kabupaten Mojokerto semakin tahun menunjukkan nilai yang menurun dari tahun 2013 – 1017. Adapun Luas wilayah setiap kecamatan di Kabupaten Mojokerto termasuk pada penelitian ini, yaitu Kecamatan Kemlagi yang luas perkebunan tebu memiliki luas cukup luas berdasarkan data Menurut Data Dinas kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Mojokerto Untuk tahun 2019.

Tabel 1.5 Luas Perkebunan Tebu per Kecamatan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2019

No	Wilayah (Kecamatan)	Luas Areal (Ha)
1.	Jatirejo	1000
2.	Gondang	400
3.	Pacet	20
4.	Trawas	20
5.	Ngoro	400
6.	Pungging	150
7.	Kutorejo	100
8.	Mojosari	150
9.	Dlanggu	400
10.	Bangsals	400
11.	Puri	900
12.	Trowulan	1.400
13.	Soko	800
14.	Gedeg	900
15.	Kemlagi	1.500
16.	Jetis	1.500
17.	Dawarblandong	800
18.	Mojoanyar	300
Jumlah		11.140

Sumber : Dishutbun Kabupaten Mojokerto (2020)

Gula merupakan salah satu sumber pangan yang dibutuhkan, tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan saja tetapi juga sebagai bahan baku industri. Kebutuhan gula setiap tahun mengalami peningkatan seiring berkembangnya industri dan jumlah penduduk (Rukmana,2015). Gula yang berasal dari tanaman tebu ini sangat bergantung pada perkebunan tebu yang ada. Bila perkebunan tebu yang ada hanya sedikit maka produktifitas dari tanaman tebu yang akan

diolah menjadi gula pun akan menjadi sedikit pula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah (Marissa; 2010).

Kontribusi yang tinggi petani dalam kegiatan pertebuan merupakan hal yang penting. Mengingat permasalahan luas lahan perkebunan tebu setiap tahunnya mengalami penurunan dan persaingan ketat dengan komoditas padi dan komoditas lainnya serta alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman atau industri, jika tidak adanya hal tersebut tentunya perkembangan luas areal perkebunan tidak akan bertahan atau bahkan meningkat. Penurunan jumlah luas lahan dan jumlah produksi tebu bisa disebabkan dari subsistem on farm dan off farm dimana subsistem tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan yang membutuhkan integrasi yang kuat keduanya. Maka pentingnya mengetahui Kendala-kendala yang dihadapi dalam usahatani tebu secara umum dari on farm sampai off farm sehingga dapat mengembangkan usahatani lebih baik lagi.

Budidaya tanaman tebu mempunyai pola tanam, pada masa pemerintahan Hindia Belanda yaitu dengan *culturstelsel* dan sistem glegagan (perguliran komoditas tanaman). Saat ini untuk budidaya tanaman tebu menggunakan pola tanam tetap yang terdiri dari pola tanam awal dan pola tanam keprasan. Pola tanam awal merupakan pola tanam tebu yang dimulai dari penanaman bibit sedangkan pola keprasan yaitu suatu pola tanam di mana setelah panen dapat ditumbuhkan lagi dan bisa dilakukan beberapa kali maksimal sampai 3 kali (Nuryanti, 2007). pada pola tanam, dinyatakan bahwa proses budidaya antara pola tanam *Ratoon Cane* (tebu keprasan) dan pola tanam awal tanaman *Plant Cane* (tebu tanam awal) itu berbeda.

Usahatani Tebu yang dibudidayakan diharapkan memiliki tingkat Profitabilitas atau keuntungan yang maksimal bagi usahatani tebu. Disamping memberikan peningkatan pendapatan dan taraf hidup kepada pengelola usahatani tebu,

profitabilitas juga penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam penggunaan teknologi dan penggunaan pola tanam yang sesuai dengan anjuran oleh kementrian pertanian untuk tujuan meningkatkan produksi. Guna mendukung peningkatan produksi tanaman tebu, usahatani tebu mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung kemajuan pembangunan industri gula.

Pengembangan usahatani tebu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan kelompok usahatani tebu di Kecamatan Kemlagi. berdasarkan data yang sudah tertera bahwa kecamatan kemlagi mempunyai Luas lahan tebu yang cukup luas, banyak kelompok usahatani tebu yang masih produktif, dan merupakan kecamatan yang didukung dengan adanya PG (Pabrik Gula) yang mempunyai peran sebagai salah satu penunjang Pasokan bahan baku giling yaitu tebu. Oleh karena itu Berdasarkan latar belakang diatas tersebut sangat menarik dan hal penting untuk perlu dilakukan kajian bagaimana pola tanam, Profitabilitas dan kendala-kendala yang dihadapi kelompok tani dalam usahatani tebu secara mendalam dengan mengambil judul tentang “Analisis Profitabilitas Usahatani Tebu Berdasarkan Pola Tanam di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Tanam Usahatani Tebu di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto ?
2. Bagaimana profitabilitas usahatani tebu berdasarkan sistem pola tanam di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto ?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi kelompok tani Tebu dalam melakukan usahatani tebu ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola tanam usahatani tebu di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.
2. Menganalisis tingkat keuntungan (profitabilitas) usahatani tebu berdasarkan pola tanam usahatani di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi kelompok tani Tebu dalam melakukan usahatani tebu di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti, serta dapat diterapkan oleh peneliti.
2. Bagi Petani, Diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan masukan petani untuk usahatani di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.
3. Bagi lembaga, Diharapkan dapat berguna dan hasil yang diperoleh dapat menambah wawasan sebagai bahan masukan untuk lembaga sebagai evaluasi serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah objek dalam penelitian dibatasi hanya pada kelompok tani yang melakukan usahatani tebu yang berada di koperasi tebu rakyat (KPTR) di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini hanya menganalisis profitabilitas usahatani tebu berdasarkan pola tanam. Dan diambil hanya 4 sampai 2 desa atau dusun dengan petani tebu yang mempunyai luas lahan yang cukup luas.